

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap komunitas mempunyai strategi tersendiri dan teknik tertentu untuk mengembangkan sikap hidup sebagai satu sistem nilai moral terhadap interaksi sosial mereka yang disebut kearifan lokal. Sosiologi mendasari kearifan lokal pada nilai etika dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kegunaannya untuk mengelola sumber daya manusia dalam satu daerah tertentu yang disebut pandangan dunia (*worldview*). Menurut UU No.32. Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Aziz Abdul kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.<sup>1</sup> Manusia selalu memiliki kesadaran untuk mengembangkan kehidupan mereka berdasarkan nilai tertentu yang dapat dilestarikan sebagai bagian dari tanggung jawab pewarisan, secara teologis pelestarian nilai kehidupan alam supaya lestari adalah tanggung jawab masyarakatnya. Djoys Rantung mengatakan bahwa pemahaman yang membawa kita menjaga alam tetap dapat ditinggali dan lestari adalah tanggung jawab iman.<sup>2</sup> Pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman tetap dapat diwujudkan di zaman ini walaupun kondisi tatanan masyarakat mengalami perubahan cara pandangnya. Noviana, dkk mengatakan bahwa terjadi

---

<sup>1</sup> Aziz Abdul Nasihuddin, "Kearifan Lokal Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi di Desa Anggolan, Banyumas)," *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 1 (2017): 103.

<sup>2</sup> Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Jogjakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 63.

pergeseran nilai budaya karena faktor global yang mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan generasi muda.<sup>3</sup>

Era globalisasi membawa beberapa hal baru dalam pengembangan ilmu, baik secara positif maupun negatif. Dampak negatif dari era teknologi dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal baik secara eksplisit maupun implisit menjadi ciri khas seorang Indonesia menghilang.<sup>4</sup> Menurut Hamami dan Wibisono dalam buku *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* tentang budaya adalah sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan dengan teknologi moderennya, telah menimbulkan rasionalisasi dan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berujung pada hancurnya nilai-nilai sakral, etis yang selama ini dijadikan panutan hidup, hilangnya kewibawaan orang tua, pemimpin masyarakat, lembaga pendidikan maupun agama menyebabkan timbulnya “pencemaran mental”.<sup>5</sup>

Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi dapat membuat manusia mengalami “pencemaran mental” yaitu mengabaikan kearifan lokalnya. Pencemaran mental terhadap kearifan lokal juga dialami dalam pembelajaran PAK. Dirk Kolibu mengutip Nicholas P, Wolterstorff mengatakan bahwa krisis yang

---

<sup>3</sup> Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja dan Ufi Saraswaati, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018,” *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 43-44.

<sup>4</sup> Ade Kartawinata Makmur, “Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelesarian,” in *Kearifan Lokal Di Meretas Tengah Modernisasi*, ed. Ade Kartawinata Makmur, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2011), v.

<sup>5</sup> Wibisono H, Trianita. L, dan Widagdo. S, “Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan,” in *Dimension of Pancasila Ethics Inbureaucracy: Discourse of Governance*, ed. Nihayatul Syamsiyatun, Siti.Wafiroh, 6th ed. (Geneva: Globethics.net Focus 6, 2013), 48, [www.globethics.net](http://www.globethics.net).

dialami pembelajaran PAK adalah hilangnya karakteristik pendidikan yang mencerminkan pengertian tentang posisi manusia dalam keberadaan hadapan Allah dan sesamanya. Dalam kearifan lokal kesadaran jati diri manusia dan entitas Tuhan menjadi yang utama lebih jauh Dirk mengutip pernyataan Yao Tung yang memberikan bahwa sinyal waspada terhadap kurikulum agama di sekolah-sekolah Kristen yang semakin direduksi untuk menjadi pembelajaran “religiusitas”.<sup>6</sup>

Analisa terhadap penjelasan di atas diketahui bahwa adanya kemungkinan perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebatas kandungan budaya zaman lampau yang lagi tidak relevan karena telah diretas oleh budaya teknologi era modern. Penting adanya usaha penyadaran akan jati diri generasi sekarang ini melalui bidang Pendidikan Agama Kristen untuk membuat generasi modern saat ini mengerti “dari mana datangnya dan kemana perginya”, penyadaran nilai-nilai kearifan lokal bukan secara konseptual tetapi adaptif, implementatif dan konkrit. Nilai kearifan lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan generasi muda sebagai pengaruh tingkah laku modern, pengendali gaya hidup individualistis, materialistis dan penyaring terhadap pengaruh budaya asing sehingga tercipta keseimbangan pola hidup. Salah satu bidang yang dinilai penting dalam usaha penyadaran sekaligus pelestarian nilai-nilai tersebut adalah bidang pendidikan. Alexson dalam Tusriyanto mengatakan bahwa perlu adanya upaya untuk mengembangkan pendidikan terintegrasi dengan budaya komunitas lokal sehingga

---

<sup>6</sup> Roy Dirk Kolibu, “Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman dan Ilmu,” *Shanan* 1, no. 2 (2017), 135.

dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya di mana proses pendidikan itu berlangsung.<sup>7</sup>

Dalam pandangan teologi kearifan lokal mengalami deviasi nilai karena dianggap sebagai produk agama suku yang bertentangan dengan dogma agama modern sehingga ditolak oleh gereja. Menurut Djoys Rantung sejak awal kegiatan zending di Indonesia adat, tradisi dan budaya suku dalam banyak hal dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Para pekerja zending dan misionari lain tidak mempunyai pandangan yang positif terhadap hal tersebut akibatnya mereka terus berusaha mendominasi.<sup>8</sup> Tenibemas dalam Bayu Prima mengatakan bahwa penyebab pandangan negatif terhadap agama suku dan nilai-nilai hidup yang ada di dalamnya ialah budaya barat dipandang sebagai budaya Kristen dan budaya lokal dipandang sebagai budaya kafir.<sup>9</sup> Solusi terhadap pandangan di atas ialah ketika dikenalkan dengan Alkitab yang menjadi dasar ajaran baru dalam kehidupan masyarakat maka nilai kearifan lokal perlu diletakkan di bawah terang kebenaran Injil sehingga menjadi landasan penataan kehidupan satu masyarakat bernilai teologi.

Tuhan Yesus menghargai nilai kearifan lokal dengan meletakkan kebudayaan Yahudi di bawah terang kebenaran perkataan-Nya dan memberi nilai lebih terhadap tradisi penyebutan para leluhur Israel. Dalam percakapan tentang kebangkitan Tuhan Yesus mengatakan Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub

---

<sup>7</sup> Tusriyanto, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6, no. 1 (2020): 61-63. <http://repository.upi.edu/id/eprint/8247>.

<sup>8</sup> Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 69.

<sup>9</sup> Bayu Prima Ghota Noel Subekti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus dalam Matius 22:32," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristeneologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 166-167.

(Mat. 22:32). Menurut Pelita H Surbakti ungkapan Tuhan Yesus tersebut menghidupkan kembali tradisi *Theos Patros* tradisi dalam masyarakat Yahudi tentang penyebutan nama Allah yang disembah para leluhur Israel (*God of the fathers*). *Theos Patros* adalah tradisi tertua sebelum tradisi *Yahwisme* dalam kultur budaya Israel menekankan pentingnya peranan Abraham, Ishak dan Yakub dalam hubungan mereka dengan Allah sebagai orang pilihan.<sup>10</sup> Menurut Bayu Prima bahwa di dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai luhur kearifan lokal Israel yakni keteladanan Abraham, Ishak dan Yakub yang menjadi pola anut dalam melakukan hukum Taurat dengan demikian penulis kitab Matius sedang memperlihatkan kepedulian Yesus terhadap kearifan lokal.<sup>11</sup> Kearifan lokal adalah salah satu bagian dari hakekat perolehan pengetahuan karena itu Tuhan Yesus peduli.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui lingkungan belajar Kihajar Dewantoro dalam *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keaneka Ragaman Budaya* mengatakan bahwa manusia mengenal tiga lingkungan pendidikan antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>12</sup> Pendidikan di dalam keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam perolehan pendidikan dimana telah terbangun sistem nilai kearifan dalam masyarakat yang diakui dan dilaksanakan oleh penganutnya. Wagiran dalam Afiqoh, dkk mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) Membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan

---

<sup>10</sup> Pelita H Surbakti, "Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 7-10.

<sup>11</sup> Subekti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus dalam Matius 22:32." 170.

<sup>12</sup> Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4. <http://repositori.kemdikbud.go.id/22913/1/>.

pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan. 2) Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan diri dari cara berpikir tidak benar atau tergesa-gesa. 3) Harus mengembangkan ranah moral, spiritual tidak hanya kognitif dan psikomotorik.<sup>13</sup> Penjelasan Wagiran bukanlah hal baru bagi perolehan pengetahuan PAK yang sumbernya adalah Alkitab. Perjanjian Lama telah menjelaskan bagaimana Allah memulai pendidikan diawali dari taman Eden (Kej. 1:28, 2:15, 19), kepada Nuh (Kej. 6:14, 22), rumah Abraham dan keturunannya (Kej. 12:1, 7; 17:1; 26:24; 28:1-22), Allah sendiri adalah penggerakannya. Yesus menggunakan warisan kearifan lokal bangsa Israel dalam Perjanjian Baru mempertegas penjelasan di atas bahwa penting untuk membangun perolehan pendidikan diawali dari dasar sistem nilai kebenaran budi luhur, dengan demikian kearifan lokal dapat bersinergi dengan kemajuan zaman sehingga fungsi dan kegunaan pendidikan melewati garis waktu yakni masa lalu, masa kini dan masa akan datang yang dirasakan manfaatnya secara utuh.

Fungsi penerapan kearifan lokal dalam pendidikan era modern ini adalah sebagai pengendali, pengarah dan penyaring untuk melestarikan potensi ciri khas kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia agar tetap menjadi Indonesia. Tilaar dalam Alexson mengatakan bahwa nilai budaya lokal mengalami perubahan sepanjang zaman tetapi perubahan itu tidak boleh membuat seseorang tercabut dari akarnya (*uprooted*).<sup>14</sup> Salah satu sistem nilai moral yang berlaku dalam tatanan

---

<sup>13</sup> Afiqoh, Atmaja, dan Saraswaati, "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." 44.

<sup>14</sup> Tusriyanto, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal Di SD Kota Metro." 63.

kehidupan kearifan lokal bangsa Indonesia adalah *pela* di Maluku Tengah yang perlu dijaga fungsinya dengan baik di era modern ini karena mampu menunjukkan ciri khas nya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memberi beberapa ciri kearifan lokal dengan kemampuan untuk: bertahan menghadapi budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli, mengendalikan perilaku, memberi arah pada perkembangan budaya selanjutnya.<sup>15</sup> *Pela* telah memenuhi unsur kearifan lokal yaitu kebersamaan dalam cinta kasih yang dikenal dengan sebutan *hidup orang basudara* (hidup orang bersaudara) adalah persaudaran negeri-negeri yang berbeda agama. *Pela* telah mampu mengendalikan kerusuhan yang terjadi di Maluku pada tahun 1999. Jika ditinjau dari Perjanjian Lama, dikatakan: “*Janganlah engkau menuntut balas janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, Akulah Tuhan*” (Im. 19:18). Demikian pula dalam Perjanjian Baru: “*Hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*” (Mat. 22:39-40). Inilah esensi hidup orang bersaudara dalam *pela*

Proses nilai ini telah mempengaruhi tatanan kepribadian hidup masyarakat Maluku Tengah, baik secara individu maupun kelompok dalam aktivitas keseharian. Uneputty dalam Appono mengatakan bahwa kekerabatan yang dibangun berdasarkan nilai *pela* telah mampu membentuk jati diri orang Maluku sehingga memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa persatuan dan kesatuan

---

<sup>15</sup> Pelayanan, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*, 8.

(*sense of unity*), rasa bertanggung jawab (*sense of responsibility*), rasa kesatuan (*sense of unity*).<sup>16</sup> Jati diri masyarakat Maluku Tengah yang majemuk dalam kearifan *pela* tidak dapat diremehkan atau diabaikan. Kepekaan akan rasa memiliki dalam kesatuan tanggung jawab adalah kekuatan dalam keterikatan yang menyatu dengan sistem nilai yang berlaku. Secara khusus Rizal Panggabean dalam Manuputty, dkk mengatakan bahwa jika *pela* diremehkan, diabaikan karena perubahan sosial, Islamisasi dan Kristenisasi maka kapasitas masyarakat Maluku Tengah untuk hidup berdampingan pun melemah.<sup>17</sup>

Dalam usaha pengutan terhadap kebudayaan lokal zaman lampau sehingga tidak dilemahkan dan diremehkan oleh budaya modern dengan gaya hidup seperti yang dikatakan Paulus “*akhir zaman manusia mencintai diri nya sendiri, hamba uang, membual, sombong, berontak kepada orang tua, tidak tahu berterimakasih, tidak peduli agama*” (2 Tim. 3:2). Inilah saat yang tepat untuk menguatkan pilar pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAK untuk menyadarkan pentingnya nilai-nilai kerarifan lokal salah satunya *pela* sesuai dengan asas kebudayaan dalam bidang pendidikan. Hamka mengatakan asas kebudayaan pendidikan adalah berakar dari kebudayaan bangsa, tetapi mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman, kemajuan dunia terus diikuti tetapi acuan utamanya adalah kebudayaan sendiri (jati diri).<sup>18</sup> Sesuai dengan pola pergeseran nilai pada bidang pendidikan yang juga berdampak pada Pendidikan

---

<sup>16</sup> Elsina Huberta Aponno, “Budaya Lokal Maluku ‘Pela Gandong’ Dalam Konteks Perilaku Organisasi,” *Jurnal Manajemen* 3, no. 1 (2017): 20-21.

<sup>17</sup> Rizal Panggabean, “Orang Basudara Kisah-Kisah Perdamaian dari Maluku,” in 1, ed. Jacky et al. Manuputty, 1st ed. (Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku, 2014), 393.

<sup>18</sup> H Amka, *Filsafat Pendidikan*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019); 7.



Agama Kristen maka perlu adanya pendidikan terintegrasi berbasis kearifan lokal yang diterangi kebenaran Alkitab dalam pembelajarannya. Hal lain yang membuat pengintegrasian kearifan lokal menjadi signifikan dan relevan terhadap PAK ialah bagian praksis adalah seperti yang dikatakan Djoys Rantung bahwa Pendidikan Agama Kristen itu melampaui pendidikan pada umumnya karena digerakan oleh Allah sendiri, PAK adalah aktivitas dan pelayanan yang terencana seperti pendidikan umum lainnya meliputi paradigma, metode, kurikulum dan sumber daya manusia.<sup>19</sup> Asas kebudayaan sumber belajar PAK adalah Alkitab yang mengajarkan tentang Allah pencipta manusia yang memberi manusia mandat budaya secara penuh untuk melestarikan lingkungan sosialnya dengan nilai kearifan (Kej. 1:27), dari asas teologi landasan dasar horisontal adalah hukum kasih diajarkan dalam PAK kepada keluarga, gereja, sekolah, anak remaja, pemuda, orang dewasa dalam kelompok masyarakat yang berbudaya baik dalam yaitu, nilai-nilai luhur kebenaran yang sesuai dengan Alkitab. Dampak penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAK baik kepada pendidik dan peserta didik ialah munculnya pemahaman baru terhadap teks dan konteks bahan ajar dari sudut pandang kebudayaan Yahudi kepada sudut pandang budaya lokal sehingga terjadi transformasi pemahaman berdasarkan nilai budaya lokalnya (jati diri) seperti yang terdapat dalam nilai kearifan *pela*. Sebagai ilmu yang menerapkan semua sistem keilmuan pendidikan maka pendekatan pembelajaran PAK mengacu kepada konsep pedagogi, andragogi dan juga sedang dikembangkan adalah heutagogi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk.*,103-104

<sup>20</sup>Wawan Setiawan, *Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital*, Kemendikbud: *Merdeka Belajar* (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2020), 7-8.[upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI\\_ILMU\\_KOMPUTER](http://upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER).

Hase dan Kenyon dalam Hiryanto memberi pengertian heutagogi sebagai satu kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh pembelajar secara mandiri. Heutagogi dapat juga dilihat sebagai satu perkembangan yang alamiah dari metodologi pendidikan yang menyediakan pendekatan optimal untuk belajar di era digital. Heutagogi adalah kegiatan pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh siswa (*self regulated learning*).<sup>21</sup> Salah satu definisi yang diberikan oleh Zimerman dalam Zubaidah adalah bagaimana peserta didik menjadi “tuan” dalam pembelajaran mereka sendiri.<sup>22</sup> Istilah yang populer di dalam masyarakat adalah merdeka belajar ini merupakan pengembangan penyusunan kurikulum yang memasukkan (*human digital skill*) dengan sistem pembelajaran (*online*) yang dikenal dengan (*double loop learning*).<sup>23</sup> Heutagogi memberikan kesempatan kepada peserta didik membentuk komunitas belajar mereka sendiri dengan alat jaringan sosial yang dibentuk, disarankan oleh pendidik, peserta didik dapat bekerja sama dengan anggota lain dari kelompok belajar mereka untuk dapat mengembangkan isi pembelajaran yang dimaksud ialah peserta didik dapat menentukan pembelajaran yang paling cocok bagi mereka sendiri.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia sadar akan tantangan mengajar dalam mengembangkan mandat budaya lokal karena itu perlu dipikirkan pengembangan materi ajar yang bersumber dari kearifan lokal sebagai bagian terintegrasi dalam proses belajar mengajar berdasarkan fungsi praksisnya sesuai pandangan Alexson

---

<sup>21</sup> Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Dinamika Pendidikan*, 22, no 1, 2017: 74-75. <https://journal.uny.ac.id/>.

<sup>22</sup> Siti Zubaidah, “Self Regulated Learning: Pembelajaran dan Tantangan Pada Era Revolusi Industri 4.0,” in *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek*, V. (Malang: UNM, 2020), 7.

<sup>23</sup> Stewart Hase, *Self-Determined Learning (Heutagogy): Where Have We Come Since 2000?* (Australia, 2016), 3.

di atas. Tantangan dunia pendidikan menurut Nur Azizah bahwa bukan saja dari sistem kurikulum dalam pembelajaran tetapi juga berhubungan dengan krisis keluhuran budaya sebagai identitas.<sup>24</sup> Dalam peta jalan pendidikan Indonesia visi 2020-2035 dirumuskan untuk membangun rakyat Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila.<sup>25</sup> Menjawab permasalahan terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era merdeka belajar dengan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemajuan teknologi sesuai penjelasan di atas, maka penulis memilih judul *Penerapan Nilai Kearifan Lokal Pada Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Merdeka Belajar Berdasarkan Pendekatan Heutagogi Pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon.*

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya dampak negatif dari era teknologi bahwa arus globalisasi saat ini menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.
2. Adanya perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai kearifan lokal hanya sebagai kandungan budaya zaman lampau yang tidak sesuai lagi dengan budaya

---

<sup>24</sup> Azizah Nur Ilfatin, Integrasi Tpack (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,” in ”Pengendalian Karakter Emas Peserta Didik pada Dunia yang Terkoneksi, ed. Novia. Palupi, Winindyasari Tri. Winda (Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin, 2020), 195.

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020), 23. <http://eng.unila.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/5.a>.

teknologi era modern pembiaran terhadap pandangan ini dapat menyebabkan seseorang tercabut dari akarnya (*uprooted*) dan kehilangan jati dirinya.

3. Adanya kekurangan materi ajar yang memadai di bidang pendidikan PAK berbasis kearifan lokal dalam era modern ini sebagai pengendali, pengarah dan filter untuk melestarikan potensi kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia.
4. Adanya tantangan dalam dunia pendidikan terhadap kebutuhan keluhuran nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.
5. Adanya kebutuhan pengembangan pendekatan pembelajaran PAK yang menyediakan pendekatan optimal dalam pembelajaran di era digital yaitu heutagogi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: Penerapan nilai-nilai kearifan lokal *pela* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era merdeka belajar pendekatan heutagogi pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah nilai kearifan lokal *pela* itu?
2. Bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *Pela* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Merdeka Belajar berdasarkan pendekatan Heutagogi pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai kearifan lokal *pela*.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai kearifan lokal *pela* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Merdeka Belajar berdasarkan pendekatan Heutagogi pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka diharapkan penelitian bermanfaat bagi:

1. Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia untuk menambah koleksi tulisan ilmiah sebagai sumber ilmu pengetahuan budaya yang terintegrasi dalam kurikulum PAK.
2. Generasi digital 4.0 dan yang akan datang sebagai sumber pengetahuan yang memberi wawasan untuk tidak melupakan kearifan lokal mereka karena itu adalah jati dirinya.
3. Pemerintah Daerah Maluku Tengah sebagai bahan referensi tambahan sehingga penelitian ini menambah kekayaan tulisan tentang nilai kearifan *pela* dari sudut pandang pendidikan.
4. Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon dapat menjadi bahan kajian lanjutan, referensi penerapan nilai kearifan *pela* dalam kegiatan belajar mengajar mereka.
5. Penggiat Pendidikan Agama Kristen di Indonesia sebagai salah satu bahan referensi pembelajaran PAK berbasis nilai kearifan lokal.
6. Penulis dipersembahkan sebagai bagian akhir dari tugas belajar di Prodi Magister PAK Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi landasan teori dalam bab ini penulis akan menguraikan kajian teori dari pembahasan tentang Kearifan Lokal *Pela*, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Merdeka Belajar, pendekatan Heutagogi.

Bab tiga dalam bab ini penulis menguraikan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, penentuan informan, narasumber dan teknik analisis data.

Bab empat dalam bab ini penulis mendeskripsikan hasil temuan data beserta hasil interpretasi berdasarkan analisa, melakukan perbandingan tema-tema utama dari landasan teori.

Bab lima dalam bab ini penulis menarik sebuah kesimpulan dari keseluruhan tulisan dan memberikan saran untuk penelitian lanjutan.